https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No. 02, Hal: 415 – 421

Pengalaman Komunikasi Mahasiswa Gay di Lingkungan Kampus (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Kota Surabaya)

[1]Devia Nafasya, [2]Nara Garini Ayuningrum, [3]Mohammad Insan Romadhan
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
devianafasya@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami pengalaman komunikasi mahasiswa gay di lingkungan kampus di Kota Surabaya. Permasalahan penelitian berfokus pada bagaimana mahasiswa gay memaknai pengalaman komunikasinya dalam berinteraksi di lingkungan kampus yang dipengaruhi oleh norma dan ekspektasi sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Alfred Schutz. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga mahasiswa gay yang berkuliah di perguruan tinggi di Kota Surabaya dan dianalisis menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead melalui konsep mind, self, dan society. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa gay terlebih dahulu memaknai lingkungan kampus sebelum menentukan cara berkomunikasi (mind), mengelola dan menegosiasikan identitas diri secara selektif berdasarkan tingkat kepercayaan dan penerimaan lingkungan (self), serta menyesuaikan pola komunikasi dengan norma sosial untuk menghindari stigma tanpa sepenuhnya kehilangan identitas diri (society). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman komunikasi mahasiswa gay merupakan proses dinamis yang melibatkan pembentukan makna, konstruksi identitas, dan negosiasi sosial secara berkelanjutan dalam kehidupan kampus.
Kata kunci: komunikasi, mahasiswa, gender, gay, kampus

Abstract
This study aims to describe and understand the communication experiences of gay university students within the campus environment in Surabaya. The research focuses on how gay students interpret their communication experiences while interacting in a campus setting shaped by social norms and expectations. This study employed a qualitative approach using Alfred Schutz's phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews with three gay university students enrolled at higher education institutions in Surabaya and analyzed using George Herbert Mead's Symbolic Interactionism Theory through the concepts of mind, self, and society. The findings reveal that gay students first interpret the campus environment before determining how to communicate (mind), manage and negotiate their identities selectively based on trust and social acceptance (self), and adapt their communication patterns to prevailing social norms in order to avoid stigma without completely concealing their identities (society). The study concludes that the communication experiences of gay university students constitute a dynamic process involving meaning-making, identity construction, and continuous social negotiation within the campus environment.
Keyword: *communication, students, gender, gay, campus.*

Pendahuluan

Komunikasi merupakan proses penting dalam kehidupan sosial karena memungkinkan individu membangun hubungan, bertukar makna, serta membentuk identitas diri melalui interaksi dengan orang lain (Sari et al., 2024). Dalam lingkungan pendidikan tinggi, komunikasi tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga media bagi mahasiswa untuk beradaptasi dengan norma sosial, membangun relasi, dan mengekspresikan

identitasnya (Aulia et al., 2023). Keberagaman latar belakang mahasiswa, termasuk orientasi seksual, menjadikan kampus sebagai ruang sosial yang memperlihatkan dinamika komunikasi yang kompleks. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengekspresikan identitasnya secara terbuka karena masih adanya stigma dan stereotip terhadap kelompok tertentu, termasuk mahasiswa gay (Rico et al., 2024).

Di Indonesia, orientasi seksual non-heteroseksual masih dipandang sebagai isu yang sensitif karena dipengaruhi oleh nilai agama, budaya, dan norma sosial yang cenderung heteronormatif. Kondisi tersebut menyebabkan individu gay sering mengalami diskriminasi, prasangka, maupun tekanan sosial sehingga harus menyesuaikan cara berkomunikasi dan mengelola identitasnya dalam kehidupan sehari-hari (Rahardjo & Tondok, 2022). Situasi tersebut juga ditemukan di lingkungan perguruan tinggi. Meskipun kampus dipandang sebagai ruang akademik yang terbuka, mahasiswa gay tetap menghadapi dilema antara mempertahankan identitas diri dan memenuhi tuntutan agar dapat diterima oleh lingkungan sosial kampus (Diniati, 2018).

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead sebagai landasan teori. Teori ini menjelaskan bahwa makna, identitas, dan tindakan individu terbentuk melalui proses interaksi simbolik dengan orang lain (Effendi et al., 2024). Melalui konsep mind, self, dan society, teori ini membantu memahami bagaimana mahasiswa gay memaknai pengalaman komunikasinya, menafsirkan respons lingkungan, serta membangun identitas sosial dalam kehidupan kampus. Selain itu, penelitian ini didukung oleh konsep komunikasi sebagai proses pertukaran makna melalui simbol-simbol sosial (Megasari et al., 2017), konsep orientasi seksual sebagai bagian dari identitas individu , serta konsep mahasiswa sebagai individu yang menjalani proses interaksi dan pembentukan identitas di lingkungan akademik. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji komunikasi pada kelompok gay, seperti fenomena komunikasi melalui aplikasi Blued (Sidabalok & Telussa, 2022), proses coming out dan pembentukan identitas (Praptiningsih et al., 2020), komunikasi interpersonal melalui aplikasi Bumble (Saifulloh & Bhagaskara, 2024), serta konstruksi sosial mahasiswa gay di Kota Bandung (Diniati, 2018). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada media digital, komunikasi intrapribadi, maupun proses pembentukan identitas. Kajian yang secara khusus membahas pengalaman komunikasi mahasiswa gay dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus, khususnya di Kota Surabaya, masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi kesenjangan penelitian mengenai pengalaman komunikasi mahasiswa gay dalam konteks kehidupan kampus. Kebaruan penelitian terletak pada upaya memahami pengalaman komunikasi mahasiswa gay melalui pendekatan fenomenologi dengan perspektif Interaksionisme Simbolik, sehingga tidak hanya menggambarkan bentuk komunikasi yang dilakukan, tetapi juga mengungkap proses pembentukan makna, negosiasi identitas, serta strategi komunikasi yang dikembangkan dalam menghadapi realitas sosial di lingkungan perguruan tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi sosial Alfred Schutz untuk memahami pengalaman komunikasi mahasiswa gay di lingkungan kampus berdasarkan sudut pandang individu yang mengalami fenomena tersebut secara

langsung. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan interpretasi subjektif informan terhadap realitas sosial yang mereka hadapi, tanpa berorientasi pada pengukuran kuantitatif maupun generalisasi statistik (Creswell & Poth, 2018) . Dalam perspektif fenomenologi, realitas dipahami sebagai hasil konstruksi makna yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial individu (Køster & Fernandez, 2023).

Metode fenomenologi sosial Alfred Schutz digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengalaman komunikasi mahasiswa gay dalam kehidupan kampus, khususnya bagaimana mereka memaknai interaksi sosial, mengelola identitas diri, serta beradaptasi dengan norma yang berlaku. Schutz memandang bahwa tindakan sosial hanya dapat dipahami melalui pengalaman subjektif, motif tindakan, dan proses interpretasi individu dalam kehidupan sehari-hari (Rasid et al., 2021). Oleh karena itu, metode ini dinilai sesuai untuk mengungkap esensi pengalaman komunikasi mahasiswa gay di lingkungan kampus.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Miles et al., 2020). Informan penelitian berjumlah tiga orang mahasiswa aktif di perguruan tinggi Kota Surabaya yang mengidentifikasi diri sebagai gay, memiliki pengalaman berinteraksi di lingkungan kampus, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Jumlah informan tidak didasarkan pada representasi populasi, melainkan pada prinsip information richness, yaitu kedalaman informasi yang mampu menjelaskan fenomena secara komprehensif (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) secara semi-terstruktur sebagai sumber data utama. Teknik ini memberikan keleluasaan kepada informan untuk menceritakan pengalaman komunikasi, strategi pengelolaan identitas, bentuk penerimaan maupun hambatan sosial, serta proses pemaknaan terhadap pengalaman tersebut (Miles et al., 2020). Selain itu, penelitian juga memanfaatkan studi dokumentasi melalui buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan berbagai literatur yang relevan untuk memperkuat landasan teoritis sekaligus mendukung proses triangulasi data.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan analisis fenomenologi. Tahapan analisis meliputi transkripsi hasil wawancara, membaca data secara berulang (immersion), melakukan proses coding, mengelompokkan kode ke dalam tema-tema utama (thematic categorization), menginterpretasikan makna pengalaman berdasarkan perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz, serta menarik kesimpulan mengenai esensi pengalaman komunikasi informan. Untuk menjaga kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, serta member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan agar sesuai dengan pengalaman yang mereka maksudkan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji pengalaman komunikasi tiga mahasiswa gay di lingkungan kampus Kota Surabaya, yang berasal dari latar belakang jurusan berbeda yaitu Administrasi Bisnis, Hubungan Internasional, dan Teknik Sipil. Perbedaan latar akademik dan sosial tersebut memberi variasi pada cara masing-masing informan memaknai lingkungan kampus, membangun identitas diri, dan menegosiasikan identitas seksualnya dalam interaksi sehari-hari. Ketiga informan sama-sama tidak langsung menampilkan identitas seksualnya secara

terbuka ketika pertama kali memasuki dunia perkuliahan, melainkan melalui proses pengamatan, pertimbangan, dan penyesuaian yang berlangsung secara bertahap. Analisis dilakukan menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, yang menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi sosial dan pemberian makna terhadap simbol dalam kehidupan sehari-hari (Mead, 2015), dengan tiga konsep utama: mind, self, dan society.

Pemaknaan Lingkungan Kampus sebagai Ruang Komunikasi (Mind)

Ketiga informan menunjukkan bahwa sebelum membangun hubungan sosial, mereka terlebih dahulu mengamati karakter teman sebaya, budaya interaksi, dan norma yang berlaku di kampus. Proses ini sejalan dengan konsep mind, yaitu kemampuan individu menafsirkan simbol sosial sebelum bertindak (Mead, 2015). Informan 1 menjelaskan bahwa ia tidak menghindari pergaulan dengan laki-laki, namun tetap menjaga batas kedekatan tertentu:

"Aku gak yang gimana-gimana sih, gak yang terlalu ngehindar cowok... tapi gak yang kayak deket banget gitu sih."

Ia juga menyesuaikan gaya komunikasinya tergantung lawan bicara: lebih ekspresif bersama sesama komunitas, namun tampil "sewajarnya cowok biasa" di lingkungan umum. Pola serupa terlihat pada Informan 2, yang memilih tampil pendiam agar identitas seksualnya tidak menjadi pusat perhatian, dan Informan 3, yang mengamati lawan bicara terlebih dahulu sebelum menunjukkan sisi pribadinya ("nyocokin diri"). Temuan ini menegaskan pandangan Blumer bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang ia bentuk melalui interaksi sosial, bukan secara spontan (Valentiyo et al., 2025).

Konstruksi Identitas Diri dalam Interaksi Sosial (Self)

Identitas mahasiswa gay tidak ditampilkan secara terbuka, melainkan dibangun bertahap sesuai tingkat kepercayaan terhadap lawan bicara. Hal ini merepresentasikan konsep self, yaitu konsep diri yang berkembang melalui interaksi dan kemampuan melihat diri dari sudut pandang orang lain atau taking the role of the other (Mead, 2015). Informan 1 memilih menampilkan identitasnya secara implisit melalui gestur kepada teman perempuan yang dianggap aman, tanpa pernah menyatakannya secara verbal. Informan 2 menempuh jalur yang lebih sistematis melalui proses "tes ombak" sebelum coming out kepada satu orang teman yang dipercaya:

"Sebelum aku coming out itu tes ombak, jadi misal tak singgung ke arah sana respon dia gimana, kalau oke-oke aja ya aku ngerasa dia aman."

Sementara itu, Informan 3 mengungkapkan identitasnya secara alami kepada teman di luar circle utama, yaitu melalui relasi organisasi dan kepanitiaan kampus, ketika momen percakapan mendalam (deep talk) tercipta. Ketiga pola tersebut memperlihatkan bahwa identitas bukan sesuatu yang tetap, melainkan hasil negosiasi makna yang terus berkembang antara individu dan responsnya terhadap lingkungan sosial.

Negosiasi Identitas dalam Interaksi Sosial Kampus (Society)

Setelah memaknai lingkungan dan membentuk konsep diri, ketiga informan tetap harus menegosiasikan identitasnya dengan norma sosial kampus secara berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan melalui konsep society, yaitu sistem norma dan harapan sosial yang membentuk cara individu bertindak (Mead, 2015). Informan 1 membatasi jaringan pertemanannya hanya pada relasi yang berkorelasi langsung dengan aktivitas akademik, bahkan ikut menimbrung dalam

percakapan yang merendahkan kelompok homoseksual sebagai strategi perlindungan diri "Aku bakal ikut, ikut nimbrung". Informan 2 memilih diam atau tertawa ketika mendengar candaan homofobik agar tidak menimbulkan kecurigaan, meski hal itu tetap menimbulkan ketidaknyamanan baginya. Informan 3, yang berada dalam lingkungan Teknik Sipil yang identik dengan budaya maskulin, memilih posisi di antara keterbukaan dan kerahasiaan:
"Aku sih gak mencoba buat menutupin juga, dan aku juga gak mencoba buat terbuka tapi tetep ikut nimbrung aja."

Ia bahkan mengaku sering mengalah dalam diskusi kelompok karena khawatir cara penyampaiannya memunculkan penilaian terhadap identitasnya. Ketiga strategi ini pembatasan jaringan sosial, diam/tertawa sebagai simbol komunikasi, dan posisi ambigu antara terbuka dan tertutup menunjukkan bahwa negosiasi identitas merupakan proses berkelanjutan untuk menyeimbangkan ekspresi diri yang autentik dengan tuntutan penerimaan sosial di lingkungan akademik. Norma sosial yang berkembang di kampus, baik melalui budaya pergaulan, candaan antarteman, maupun stereotip maskulinitas, secara tidak langsung memengaruhi bagaimana ketiga informan menentukan batas keterbukaan identitasnya dalam setiap ruang interaksi yang mereka jalani.

Kesimpulan

Pengalaman komunikasi mahasiswa gay di lingkungan kampus Surabaya menunjukkan proses tiga tahap yang saling terkait dalam kerangka Interaksionisme Simbolik: pemaknaan lingkungan kampus sebagai ruang komunikasi (mind), konstruksi identitas diri yang berlangsung selektif dan bertahap (self), serta negosiasi identitas yang terus-menerus dengan norma sosial kampus (society). Ketiga informan menunjukkan strategi komunikasi yang berbeda-beda sesuai latar belakang dan pengalaman personal masing-masing, namun sama-sama memperlihatkan bahwa identitas seksual dikelola secara hati-hati melalui pembacaan simbol sosial, seleksi lawan bicara, dan pengendalian ekspresi diri. Meskipun demikian, ketiga informan juga memaknai lingkungan kampus sebagai ruang yang relatif kondusif dibandingkan lingkungan sosial lain, karena memberi kesempatan untuk bertemu individu dengan latar belakang dan cara pandang yang beragam. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi mahasiswa gay di lingkungan kampus bukan sekadar pertukaran pesan, melainkan proses pemaknaan dan negosiasi identitas yang berkesinambungan dalam realitas sosial yang mereka hadapi, sekaligus menjadi masukan bagi lingkungan akademik agar lebih menghargai keberagaman tanpa mudah memberikan stigma maupun penilaian terhadap perbedaan identitas.

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman komunikasi mahasiswa gay di lingkungan kampus merupakan proses pemaknaan sosial yang berlangsung secara dinamis melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, pengalaman tersebut tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu mind, self, dan society. Pada aspek mind, informan terlebih dahulu mengamati karakter teman, norma, dan situasi sosial sebelum menentukan cara berkomunikasi. Pada aspek self, identitas diri dibangun dan dikelola secara selektif melalui pertimbangan terhadap tingkat kepercayaan, kedekatan hubungan, serta respons lingkungan. Sementara itu, pada aspek society, informan melakukan

berbagai bentuk negosiasi identitas, seperti membatasi interaksi, menggunakan komunikasi simbolik, bersikap lebih berhati-hati, dan menyesuaikan perilaku untuk menghindari stigma serta mempertahankan hubungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna, konstruksi identitas, dan penyesuaian terhadap norma sosial di lingkungan kampus.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar perguruan tinggi menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif melalui kebijakan anti-diskriminasi, penyediaan layanan konseling yang aman, serta edukasi mengenai etika komunikasi dan penghargaan terhadap keberagaman. Mahasiswa dan sivitas akademika juga diharapkan membangun budaya komunikasi yang empatik, terbuka, dan saling menghargai untuk mengurangi stereotip maupun stigma terhadap kelompok minoritas. Selain itu, masyarakat diharapkan memiliki pemahaman yang lebih objektif mengenai pengalaman komunikasi mahasiswa gay sehingga dapat mendorong terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak, cakupan perguruan tinggi yang lebih beragam, serta mengkaji kelompok minoritas seksual lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia.

Daftar Pustaka

Aulia, F., Dwianggraeni, P. R., & Ishak, A. R. (2023). Peran Organisasi Mahasiswa dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal yang Efektif. Jurnal Mahasiswa Komunikasi, 3(2), 141–150. https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss2.art5

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Sage Publications.

Diniati, A. (2018). Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay di Kota Bandung. Jurnal Kajian Komunikasi, 6(2), 147–159.

Effendi, E., Fadila, F., Sitorus, K. T., Pratama, T., & Hsb, W. A. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Prakmatis. Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 4(3), 1088–1095. https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514

Køster, A., & Fernandez, A. V. (2023). Investigating modes of being in the world: An introduction to phenomenologically grounded qualitative research. Phenomenology and the Cognitive Sciences, 22, 149–169. https://doi.org/10.1007/s11097-020-09723-w

Mead, G. H. (2015). Mind, Self, & Society. The University of Chicago Press.

Megasari, K., Ardhiyanti, Y., & Syukaisih. (2017). Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Di Kota Peknabaru. Menara Ilmu, XI(78), 53–61.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative Data Analysis (3rd ed.). Arizona State University.

Praptiningsih, N. A., Tarmini, W., & Marsinun, R. (2020). Communication and Motivation Coming Out Gay as Self Identity in Indonesia. Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, 5(1), 90–100.

Rahardjo, V. R., & Tondok, M. S. (2022). Prasangka terhadap Homoseksual : Peran Fundamentalisme Agama dan Identitas Sosial. Jurnal Sosial Dan Humaniora, 3(1), 40–49.

Rasid, R., Djafar, H., & Santoso, B. (2021). Alfred Schutz ' s Perspective in Phenomenology Approach : Concepts , Characteristics , Methods and Examples. International Journal of Educational Research & Social Sciences, 190–201.

Rico, Susanto, D., & Fatimah, S. (2024). Komunikasi Sebagai Alat Kontrol Sosial: Analisis Kritis Berdasarkan Pemikiran Friedrich Pollock. Jurnal Terapung : Ilmu – Ilmu Sosial, 6(1), 137–148.

Saifulloh, M., & Bhagaskara, J. (2024). Komunikasi Interpersonal Antar LGBT Dalam Menjalin Hubungan Melalui Aplikasi Bumble Di Kota Jakarta. Jurnal Cyber PR, 4(1), 40–52.

Sari, Z., Sakinah, & Mufaro'ah. (2024). Membangun Hubungan yang Positif melalui Komunikasi yang Efektif. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(4), 242–253.

Sidabalok, R., & Telussa, S. (2022). Fenomena Komunikasi Kaum Gay Di Era Digital. Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura, 01(02), 1–18.

Valentiyo, A., Ramadhan, U. F., & Alhanif, M. F. (2025). KOMUNIKASI SEBAGAI PROSES SIMBOL. Jurnal Pembelajaran Aktif, 6(1), 84–92.